

## **RANCANGAN PENGEMBANGAN TES MENYIMAK MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF PADA PROGRAM BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT PEMULA**

Dewi Nastiti Lestariningsih  
Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
[dnastitilestari@gmail.com](mailto:dnastitilestari@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Dalam kehidupan sehari-hari pemenuhan kebutuhan manusia untuk bisa bertahan hidup, berinteraksi, atau bersosialisasi dengan masyarakat tidak terlepas dari kelancarannya dalam berkomunikasi. Hal yang sama dirasakan oleh siswa BIPA tingkat pemula saat mereka datang dan belajar di Indonesia. Apabila mereka mendapat hambatan dalam proses komunikasi maka pemenuhan kebutuhannya akan terganggu. Untuk menjawab tantangan dalam proses komunikasi tersebut, diperlukan suatu kecakapan hidup (*life skill*). Dengan adanya kecakapan hidup yang dimiliki para siswa maka mereka sudah memiliki bekal untuk proaktif dan kreatif dalam mencari tahu masalah yang dihadapi serta dapat menemukan solusi yang tepat. Kajian ini difokuskan pada rancangan pengembangan evaluasi berupa tes menyimak melalui pendekatan komunikatif bagi siswa BIPA tingkat pemula. Tujuan kajian ini untuk mengetahui kebutuhan siswa BIPA dalam keterampilan menyimak dan menyusun tes menyimak sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil pengamatan, kebutuhan pemelajar BIPA jenjang pemula terkait dengan aspek sintas adalah menyangkut pemberian informasi, penemuan informasi, dan penyusunan informasi. Selanjutnya berdasarkan validator isi untuk evaluasi, bentuk tes pada pemelajar BIPA jenjang pemula sudah menunjukkan bentuk yang memperlihatkan kesadaran berkomunikasi untuk kepentingan personal di tempat umum. Dengan kata lain, identifikasi soal sudah berdasarkan pada aspek kesintasan.

**Kata kunci:** tes menyimak, komunikatif, kecakapan hidup, BIPA tingkat pemula

### **1. PENDAHULUAN**

Kemampuan berbahasa seseorang tidak luput dari peristiwa komunikasi. Di dalam komunikasi, manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dengan demikian, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Selaras dengan hal tersebut maka bahasa yang sudah ditetapkan menjadi sarana komunikasi di Indonesia adalah bahasa Indonesia.

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pokok permasalahan yang sering terjadi berdasarkan pengamatan penulis adalah belum banyak tipe soal yang mencerminkan unsur komunikatif pada keterampilan berbahasa reseptif, seperti menyimak. Hal itu tercermin dari bentuk tes yang masih menggunakan pemahaman bacaan dalam sebuah teks tanpa adanya unsur komunikasi di dalamnya. Jelas, sangatlah bertolak belakang

sebagaimana yang diungkapkan Djiwandono (1996, hlm.13) bahwa seluk beluk komunikasi itu di antaranya meliputi unsur-unsur seperti siapa yang berkomunikasi, bagaimana hubungan antarmereka yang melakukan komunikasi, apa maksud dan tujuan dilakukannya komunikasi, dalam keadaan bagaimana komunikasi terjadi, kapan dan bagaimana komunikasi terjadi, dan sebagainya.

Sementara itu, bentuk menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang tidak hanya mendengarkan semata, namun juga memahami hingga bisa meresponnya dan berkomunikasi dengan lawan tutur. Seperti halnya yang diungkapkan Djiwandono (1996, hlm.55) bahwa menyimak pada dasarnya bersifat pasif-reseptif dalam arti bahwa inisiatif untuk berkomunikasi tidak pertama-tama berasal dari dirinya, melainkan dari orang lain. Sikap dan tindakan yang diharapkan dari seorang pendengar yang diajak berkomunikasi adalah mendengarkan dan memahami ucapan orang lain, itulah yang membuat kegiatan menyimak sebagai kegiatan pertama yang bersifat pasif reseptif.

Tes komunikatif biasanya mempunyai pendekatan yang terkait dengan realita. Sebuah tes bahasa yang komunikatif harus didasarkan pada deskripsi bahasa yang akan digunakan penguji. Tes tersebut harus menggambarkan situasi komunikatif yang melibatkan komunikasi peuji sendiri. Asumsi dasar ini memengaruhi tugas yang dipilih untuk menguji bahasa pada situasi yang komunikatif. Apabila pemelajar akan diuji tentang hal-hal yang bersifat komunikatif dalam situasi tes hasil belajar (*achievement test*), mereka perlu mempersiapkan diri untuk tes tersebut, yaitu bahwa materi pelajaran mencakup masalah yang sering mereka lakukan. Oleh karena itu, tes yang dimaksudkan untuk menguji bahasa komunikatif dinilai sampai pada batas tes tersebut dapat mensimulasikan situasi komunikasi dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana rancangan pengembangan evaluasi berupa tes menyimak melalui pendekatan komunikatif bagi siswa BIPA tingkat pemula?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan siswa BIPA dalam keterampilan menyimak dan menyusun produk tes menyimak sesuai dengan kebutuhan mereka.

## **2. TEORI DAN METODOLOGI**

### **Tes Menyimak**

Sebagai satu dari empat keterampilan berbahasa, menyimak merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang pengguna bahasa memahami bahasa yang digunakannya secara

lisan. Berdasarkan realita yang ada, banyaknya komunikasi yang dilakukan secara lisan, keterampilan ini sangat penting dimiliki oleh setiap pengguna bahasa. Tanpa kemampuan menyimak yang baik, para pengguna bahasa akan menemui banyak kesalahpahaman dalam komunikasi antara lawan tuturnya yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan menyimak merupakan bagian yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pengajaran bahasa, khususnya pada program BIPA, terutama bila tujuan penyelenggaraannya adalah penguasaan keterampilan berbahasa yang lengkap. Dalam pengajaran bahasa semacam itu, perkembangan dan tingkat penguasaan keterampilan menyimak perlu dipantau dan diukur melalui penyelenggaraan tes menyimak.

Dibandingkan dengan kemampuan berbicara atau menulis yang aktif produktif, kemampuan menyimak merupakan kemampuan yang pasif-reseptif seperti halnya kemampuan memahami bacaan. Tentu saja, hal itu tidak berarti bahwa dalam menyimak seseorang sepenuhnya pasif tanpa mengalami proses yang aktif. Djiwandono (1996, hlm.55) mengungkapkan bahwa menyimak pada dasarnya bersifat pasif-reseptif dalam arti bahwa inisiatif untuk berkomunikasi tidak pertama-tama berasal dari dirinya, melainkan dari orang lain. Sikap dan tindakan yang diharapkan dari seorang pendengar yang diajak berkomunikasi adalah mendengarkan dan memahami ucapan orang lain, itulah yang membuat kegiatan menyimak sebagai pertama-tama bersifat pasif reseptif.

Heaton (1988, hlm.64) menyatakan bahwa pada umumnya, otak manusia memiliki keterbatasan kapasitas dalam meresepti informasi dan tidak banyak bentuk yang dibangun dalam bahasa, hal tersebut tidaklah mungkin untuk menangkap informasi dalam waktu singkat seperti saat berbicara secara wajar. Beberapa bentuk dalam percakapan seperti pengulangan, adanya keragu-raguan, dan pengulangan pada tata bahasa merupakan contoh dari tipe redundansi, yang sangat mendasar bagi pemahaman pesan dari pembicara. Artinya, dalam pembelajaran menyimak bahasa kedua, lebih baik pengajar menghadirkan konsep pembelajaran yang mendekati realita bahasa target tersebut.

Pemahaman bahasa lisan secara luas dapat meliputi semua bentuk dan jenis ungkapan lisan, mulai dari bunyi bahasa, fonem, suku kata, kata-kata lepas, frasa, kalimat dan wacana yang lebih utuh dan lengkap. Meskipun demikian, tidak semua bentuk dan jenis ungkapan lisan itu memiliki dan terkait makna, baik makna yang bersifat harfiah, gramatikal, maupun kontekstual. Makna serupa itu hanya terkait dengan kata-kata lepas, frasa, kalimat, dan wacana yang lebih besar, dan tidak dengan bunyi bahasa, fonem, dan bahkan suku kata. Sementara itu makna kata-kata lepas merupakan bagian dari komponen kosakata. Oleh karena itu, paparan tes menyimak ini meliputi bentuk-bentuk yang lebih besar daripada kata-kata lepas yaitu frasa,

kalimat dan wacana yang lebih lengkap dan panjang.

Berdasarkan perkembangannya, tes menyimak dapat disesuaikan dengan beberapa tingkatan, yaitu: tes menyimak tingkat marjinal atau deskriptif, tes menyimak tingkat apresiatif, tes menyimak tingkat komprehensif, tes menyimak tingkat kritis, dan tes menyimak tingkat terapis (Djiwandono,1966). Tes menyimak tingkat marjinal bertujuan untuk mengetahui tingkat kepekaan pemelajar dalam membedakan suara dan untuk mengembangkan kepekaan pada komunikasi nonverbal. Tes menyimak apresiatif bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan pemelajar dalam menangkap dan memahami bahan simakan yang berhubungan dengan perasaan dan emosi sehingga dalam pelaksanaannya, pemelajar diberi bahan simakan yang bersifat menyenangkan, misalnya: drama, puisi, lagu, cerita dan sebagainya. Tes menyimak komprehensif bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pemelajar terhadap pesan yang disimak. Tes menyimak kritis bertujuan untuk mengetahui pemahaman pebelajar terhadap bahan simakan yang dilanjutkan dengan memberi evaluasi, sedangkan tes menyimak terapis bertujuan untuk menyembuhkan seseorang, yang biasa dilakukan oleh seorang psikolog. Berdasarkan pembagian tersebut, pemberian tes menyimak untuk pemelajar BIPA tingkat pemula adalah tes menyimak tingkat marjinal atau deskriptif.

Prinsip penyusunan tes menyimak didasarkan atas prosedur yang diadopsi dari Djiwandono (1996,hlm.56) bahwa tes menyimak diselenggarakan dengan memperdengarkan wacana lisan sebagai bahan tes. Wacana itu dapat diperdengarkan secara langsung oleh seorang penutur, sedapat mungkin penutur jati yang merupakan sasaran tes atau sekadar melalui rekaman. Wacana yang telah diperdengarkan itu disertai dengan tugas yang harus dilakukan atau pertanyaan yang harus dijawab.

### **Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan komunikatif mendasarkan pandangannya terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Seperti halnya pendekatan pragmatik, pendekatan komunikatif meninggalkan pendekatan diskrit dan pendekatan integratif yang struktural. Djiwandono (1996,hlm.13) menyatakan bahwa sebagai suatu pendekatan dengan orientasi psikolinguistik dan sociolinguistik, pendekatan komunikatif mementingkan peranan unsur-unsur non-kebahasaan, terutama unsur-unsur yang terkait dengan terlaksananya komunikasi yang baik. Namun, berbeda dengan pendekatan pragmatik yang menekankan peranan konteks dalam penggunaan dan pemahaman bahasa, pendekatan komunikatif memperluas unsur konteks itu dengan memperhatikan unsur-unsur yang mengambil bagian dalam terwujudnya komunikasi yang baik. Sebagai akibatnya, pendekatan komunikatif secara rinci mempersoalkan seluk-

beluk komunikasi yang merupakan tujuan pokok penggunaan bahasa. Seluk beluk komunikasi itu di antaranya meliputi unsur-unsur seperti siapa yang berkomunikasi, bagaimana hubungan antarmereka yang melakukan komunikasi, apa maksud dan tujuan dilakukannya komunikasi, dalam keadaan bagaimana komunikasi terjadi, kapan dan bagaimana komunikasi terjadi, dan sebagainya.

Dalam tes bahasa, penerapan pendekatan komunikatif berdampak terhadap beberapa segi penyelenggaraannya, terutama jenis dan isi wacana yang digunakan, kemampuan berbahasa yang dijadikan sasaran, serta bentuk tugas, soal, atau pertanyaannya. Semua itu harus ditentukan atas dasar ciri komunikatifnya, yaitu hubungan dan kesesuaiannya dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi senyatanya. Untuk memastikan apakah penyelenggaraan tes bahasa sesuai dengan, atau setidaknya-tidaknya mendekati ciri-ciri pendekatan komunikatif, perlu dikaji apakah wacana yang digunakan, pertanyaan yang diajukan, dan jawaban yang diharapkan, benar-benar sesuai dengan ciri-ciri penggunaan komunikatif. Apabila ciri-ciri penggunaan bahasa secara komunikatif itu tidak ditemukan, bahkan tidak didekati sekalipun maka tes bahasa itu tidak dapat digolongkan sebagai tes bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif.

Sementara itu, tes bahasa masih dapat pula dibedakan satu dari yang lain berdasarkan pandangan terhadap hakikat bahasa. Berdasarkan kriteria itu, dapat dibedakan adanya beberapa tes, yang salah satunya adalah tes bahasa komunikatif. Sebagai akibat dari pendekatan pengajaran bahasa komunikatif yang akhir-akhir ini banyak dianjurkan penggunaannya adalah kaitan antara tes bahasa dengan penggunaan bahasa dalam konteks yang merupakan ciri tes pragmatik itu, diberi tekanan yang lebih kuat dan makna yang lebih jelas. Hasilnya adalah tes bahasa komunikatif. Dalam hal ini terdapat tambahan unsur atau penekanan pada aspek komunikatif, yang mempersyaratkan adanya kaitan yang jelas antara tes bahasa dengan aspek-aspek nyata dalam komunikasi sebenarnya. Dalam komunikasi sebenarnya, terkait sejumlah aspek nyata yang perlu diperhatikan, seperti bentuk komunikasi tertentu, yang terjadi antara orang-orang tertentu, yang memiliki bentuk hubungan tertentu, mengenai suatu hal tertentu, pada suatu keadaan tertentu, serta dengan maksud dan tujuan tertentu.

Senada dengan Heaton (1988, hlm.19) yang menyatakan bahwa pendekatan komunikatif kadangkala dihubungkan dengan pendekatan integratif. Akan tetapi terdapat perbedaan yang fundamental pada kedua bentuk pendekatan tersebut. Tes komunikatif didasarkan bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Konsekuensinya banyak tugas yang menghubungkan antara siswa dengan realita. Kelebihan dari pendekatan komunikatif adalah keefektifan komunikasi dibandingkan dengan bentuk linguistik formal.

Sementara itu, Heaton juga mengungkapkan bahwa dalam kaitannya dengan komunikatif, terdapat perbedaan antara penggunaan istilah *'use'* dan (cara) penggunaan atau pemakaian bahasa *'usage'*. *'Use'* diartikan bagaimana seseorang harus menggunakan bahasa untuk tujuan yang berbeda, sementara *'usage'* merupakan bentuk formal dari bahasa (penjelasan dalam pandangan tata bahasa dan leksikon). Pada praktiknya beberapa tes komunikatif memasukkan bentuk *'usage'* sebagai bentuk formal pada bahasa target. Hal tersebut didasarkan atas argumen para ahli komunikatif yang menyatakan bahwa kompetensi komunikatif tidak bisa berhasil tanpa memiliki kemampuan dalam tata bahasa.

Pendekatan tes yang dimaksud dalam makalah ini menitik pada kebutuhan pemelajar BIPA jenjang pemula. Tes yang disusun dengan pendekatan komunikatif diharapkan berisi keterpaduan isi tes yang menyangkut informasi yang berkenaan dengan realita pemelajar, dan isi tes yang disusun berdasarkan jenjang pemelajar.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat dihimpun suatu simpulan bahwa pendekatan komunikatif dalam hubungannya dengan tes bahasa, memiliki keeratan, yakni terkait dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari yang sangat beragam sehingga secara umum tidak dapat dinyatakan bahwa satu bentuk tes bahasa tertentu merupakan bentuk tes komunikatif yang sesuai. Artinya, bentuk tes bahasa secara beragam tetap harus disesuaikan dengan kriteria penggunaan bahasa yang komunikatif dengan tetap memperhitungkan unsur-unsur nonkebahasaan yang wajar. Fungsi komunikatif dalam tes menyimak pada jenjang pemula berdasarkan tingkat kemampuannya dibagi berdasarkan tingkat kemampuan kognitif, yakni pada tataran pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3), atau mulai dari memberikan informasi, menemukan informasi, dan menyusun informasi.

### **BIPA Pemula**

Pemelajar BIPA jenjang pemula yang datang ke Indonesia memiliki berbagai macam kebutuhan dan tujuan masing-masing. Mereka yang datang, tentu berasal dari berbagai negara yang belum tentu serumpun dengan bahasa dan budaya Indonesia. Selain faktor perbedaan bahasa dan budaya tersebut, adapula beberapa faktor lainnya seperti usia, akademik, dan keunikan individu para pemelajar BIPA yang sangat berpengaruh pada kelancaran proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Di Indonesia, program BIPA dikelola oleh berbagai penyelenggara seperti: DIKTI dalam bentuk darmasiswa, program studi yang dibuka oleh universitas, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Balai/Kantor se-Indonesia, serta penyelenggara-penyelenggara

lainnya yang tersebar di Indonesia. Tujuan kedatangan mereka sebagai pemelajar BIPA, di antaranya untuk melanjutkan sekolah atau bekerja di Indonesia.

Menurut Utami (2012) desain atau rancangan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing terdiri atas empat macam:

- a. rancangan sistem pengajaran mencakup kurikulum, silabus, dan rencana pengajaran;
- b. rancangan materi berupa materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar;
- c. strategi pengajaran, berupa teknik, metode, dan cara yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing;
- d. karakteristik pemelajar.

Oleh sebab itu, rancangan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing harus disesuaikan dengan karakteristik pemelajar BIPA tingkat pemula.

### **Kecakapan Hidup**

Dalam kehidupan sehari-hari pemenuhan kebutuhan manusia untuk bisa bertahan hidup, berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat tidak terlepas dari kelancarannya dalam berkomunikasi. Apabila terdapat hambatan dalam proses komunikasi maka pemenuhan kebutuhannya akan terganggu. Untuk menjawab tantangan dalam proses komunikasi diperlukan suatu kecakapan hidup (*life skill*). Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Andari bahwa *life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani dalam menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa ada tekanan di dalamnya (Andari dalam Suwardi, 2005, hlm.21). Dengan adanya kecakapan hidup yang dimiliki manusia maka dalam kesehariannya dia sudah memiliki bekal untuk proaktif dan kreatif dalam mencari tahu masalah yang dihadapi serta dapat menemukan solusi yang tepat sehingga dapat mengatasi problema hidupnya.

Penyusunan tes menyimak bagi penutur asing dalam program BIPA tingkat pemula merupakan langkah terbaik dalam penanganan kesulitan berkomunikasi yang dialami mereka. Solusi terbaik adalah perlu dikaitkan dengan kecakapan hidup (*life skill*) supaya dalam proses berkomunikasi mereka tidak mengalami hambatan. Kecakapan hidup yang dimaksud berhubungan dengan aspek kesintasan (*survival*), kecakapan sosial, kecakapan vokasional, dan kecakapan akademik (Suwardi, 2005, hlm.21). Khusus untuk pemelajar BIPA tingkat pemula kecakapan hidup yang sesuai adalah dengan aspek kesintasan.

### **Metodologi**

Penulis pernah mengajar BIPA di Kantor Bahasa Provinsi NTB dan membuat buku ajar BIPA jenjang pemula bersama tim pengajar yang lain. Selama mengajar, penulis melihat bahwa bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan pemelajar sangat terbatas dan belum mengakomodasi keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi mereka. Oleh sebab itu, beberapa tahun lalu penulis mencoba membuat rancangan penelitian pengembangan yang berisi keterampilan menyimak khususnya pada jenjang pemula dan rencananya akan dilanjutkan kembali pada tahun ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan. Penelitian pengembangan menurut Gay (1990), merupakan suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan dan bukan untuk menguji teori. Selanjutnya, menurut Borg & Gall (1983, hlm.775), penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Berdasarkan kedua pakar tersebut, rancangan penelitian ini mencoba untuk mengembangkan tes menyimak bagi siswa BIPA tingkat pemula.

Menurut Sugiyono (2010), langkah-langkah penelitian dan pengembangan dijelaskan sebagai berikut : 1. potensi dan masalah 2. mengumpulkan informasi 3. desain produk 4. validasi desain 5. perbaikan desain 6. uji coba produk 7. revisi produk 8. uji coba pemakaian 9. revisi produk, dan 10. pembuatan produk final. Penulis menyadari bahwa rancangan penelitian ini baru sampai pada tahap pengumpulan desain produk yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA melalui pendekatan komunikatif. Validator isi terkait konten tes menyimak dalam penelitian ini adalah Profesor Dr. Achmad HP dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2010.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara untuk mengetahui kebutuhan pemelajar BIPA dan juga pengumpulan beberapa sumber berupa buku ajar BIPA dari beberapa institusi. Tahapan penelitian pengembangan selanjutnya yang belum penulis lakukan yakni terkait penilaian kelayakan tes menyimak beserta uji cobanya.

### **3. TINJAUAN PUSTAKA**

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yang dikemukakan Suyitno (2007) tentang pengembangan bahan ajar BIPA berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar menyebutkan beberapa temuan terkait materi, pendekatan, dan evaluasi. Menurutnya, pemilihan materi bacaan dengan topik harus lebih lebih variatif; materi belajar yang dipilih hendaknya juga memenuhi materi keterampilan berbahasa, tata bahasa, pelafalan, dan budaya; pendekatan yang diminati dan sesuai untuk pembelajaran BIPA adalah

pendekatan komunikatif; evaluasi dalam pembelajaran BIPA dilaksanakan dengan teknik tes dan nontes. Rekomendasi dalam penelitian tersebut agar dalam kegiatan pembelajaran BIPA selalu memperhatikan perilaku belajar dan perkembangan perolehan belajar siswanya.

Selanjutnya, Titik Sudartinah dan Umar (2015) terkait dengan pengembangan bahan ajar menyimak untuk tujuan akademik BIPA UNY menghasilkan produk yang mendasarkan pada prinsip-prinsip: integratif dan interaktif, autentik dan sesuai dengan konteks, fokus terhadap pemahaman dan respon pemelajar, mendorong perkembangan strategi menyimak pemelajar, dan menggunakan pola *metacognitive strategy* di samping juga memasukkan unsur budaya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian ini menarik dilakukan karena belum banyak penelitian serupa di dunia ke-BIPA-an yang berfokus pada keterampilan menyimak untuk pemelajar BIPA jenjang pemula melalui komunikatif sebagai pendekatannya.

#### **4. ANALISIS DAN DISKUSI**

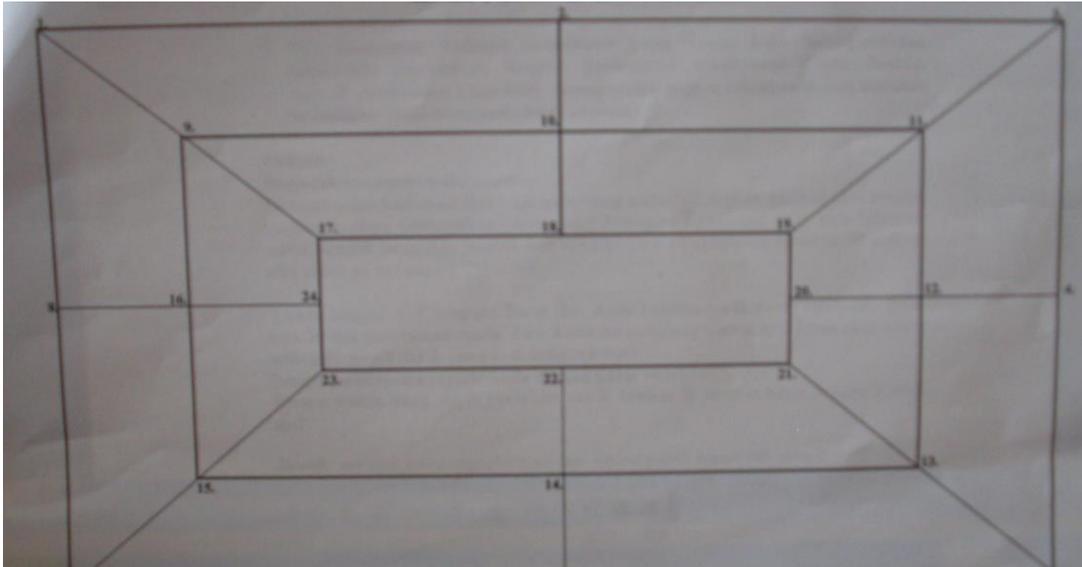
Analisis dan diskusi memaparkan tentang kebutuhan pemelajar BIPA terkait aspek kesintasan dan bentuk tes yang sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam mengajar BIPA di Kantor Bahasa Provinsi NTB, kebutuhan pemelajar BIPA terkait dengan aspek sintas dalam keterampilan menyimak berkaitan dengan pemberian informasi, penemuan informasi, dan penyusunan informasi.

Bentuk tes BIPA yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar tersebut dibuat melalui gambar yang dapat menunjukkan peristiwa dan mendokumentasikannya untuk membantu siswa BIPA Tingkat Pemula.

Di bawah ini terdapat beberapa contoh tes bagi siswa BIPA jenjang pemula yang diadopsi dari APBIPA Bali pada tahun 2009. Dalam praktiknya, pembuatan tes keterampilan menyimak, dibuat dalam program *cartoon story maker versi 1.0*.

##### **1. Tes dengan tujuan memberikan informasi**

Tes menyimak kalimat sederhana yang berisi kata bilangan dipadukan dengan permainan tradisional. Pengenalan angka bilangan dalam kalimat sederhana diajarkan pada level pemula dan diajarkan dalam bentuk permainan sehingga siswa tidak bosan.



Sumber: APBIPA Bali

Bentuk tes menyimak berdasarkan gambar aktivitas yang didesain seperti permainan catur jantra.



Sumber: APBIPA Bali

**Perintah tes menyimak:**

Dengarkanlah baik-baik dan buat garis yang menghubungkan gambar satu dengan gambar lainnya berdasarkan cerita yang didengar. Kemudian, tulis kata bilangan untuk jumlah jarak dan jumlah waktu pada garis penghubung tersebut.

(Anda tinggal di Kartapura Barat dan Anda bekerja pada pasar swalayan, kira-kira 10 km dari rumah Anda. Jika Anda menumpang kereta api, Anda akan perlu waktu 40 menit untuk sampai di tempat kerja).

Berapa jarak antara rumah Anda dengan pasar swalayan?

Berapa waktu yang Anda perlukan untuk sampai di tempat kerja dengan kereta api?

**Jawab:** sepuluh kilometer (10 km) dan empat puluh menit (40 menit)

**2. Tes dengan tujuan menemukan informasi**

Tes menyimak kalimat sederhana yang berisi kata kerja dan kata sifat dipadu dengan gambar. Bentuk tes ini masih tergolong mudah dan diperuntukkan bagi siswa BIPA Tingkat

Pemula. Hal tersebut didasarkan atas bentuk kata kerja pada kalimat sederhana yang masih menggunakan bentuk imbuhan atau awalan ber-.

**Contoh:**

**Perintah tes menyimak:**

Dengarkanlah dan buat catatan tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan gambar.

(gambar seorang laki-laki bersepeda yang berlawanan ciri-cirinya dengan teks yang disimak)



**Sumber: APBIPA Bali**

(Teks yang disimak: "Dicari seorang laki-laki berumur 45 tahun. Dia berambut pendek, bertopi hitam, dan bercelana panjang. Badannya gemuk, pendek, dan bertato. Dia suka berbaju lengan panjang, bersepatu kulit, dan bersepeda")

### 3. Tes dengan tujuan menyusun informasi

Tes dengan tujuan menyusun informasi berisi wacana sederhana. Pada kamus linguistik dijelaskan bahwa aposisi merupakan kata atau frasa yang menjelaskan frasa atau klausa lain yang mendahuluinya (terdapat dalam frasa modifikatif) (*Kridalaksana*, 2008, hlm.18). Jadi frasa modifikatif dalam hal ini bersinggungan dengan modifikator (*modifier, qualifier*), suatu unsur yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk dalam frasa; dalam frasa nominal berupa ajektiva, frasa ajektival, preposisi, frasa preposisional, atau klausa terikat; dalam frasa verbal berupa adverbial atau frasa adverbial; misalnya. *yang sedang berdiri mengenakan celana panjang bergaris-garis*. Bentuk ini diperuntukkan bagi siswa BIPA Tingkat Pemula Akhir atau yang akan menuju ke Tingkat Madya karena sudah dikenalkan bentuk kalimat kompleks (kalimat majemuk bertingkat pengganti subjek atau bentuk aposisi).

**Contoh:**

**Perintah Tes Menyimak:**

1. Siapa dia? Perhatikan gambar di bawah ini. Dengarkan dan tentukan mana orangnya. Beri nomor urut yang benar.
2. Buat deskripsi untuk orang-orang yang belum diberi nomor. Bacakan di depan kelas. (gambar pengunjung-pengunjung di sebuah supermarket)



**Sumber: APBIPA Bali**

(Teks yang disimak: "Saudara-saudara, para pendengar Radio Kasa Belanja di mana pun Anda berada. Kami laporkan dari lantai dasar supermaket ini, supermarket terbesar di kota ini. Kami melihat begitu banyak orang yang lalu-lalang di sini dengan pakaian bermacam-macam. Nun jauh di sana ada seorang laki-laki yang sedang berdiri mengenakan celana panjang bergaris-garis. Sementara itu, di meja konter, Saudara, tampak seorang sedang berdiri di samping bayinya yang ada di kereta.")

Berdasarkan hasil dari validator isi, bentuk tes pada siswa BIPA jenjang pemula sudah menunjukkan bentuk yang memperlihatkan kesadaran berkomunikasi untuk kepentingan personal di tempat umum melalui pendekatan komunikatif.

## **5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil kajian, kebutuhan para pemelajar tingkat pemula sangat beragam. Khususnya untuk aspek kesintasan, para siswa membekali dirinya dengan komunikasi singkat kepada penutur bahasa Indonesia. Terkadang dalam situasi bahasa formal mereka memiliki hambatan untuk berkomunikasi dalam aspek sintas. Kebutuhan pemelajar BIPA terkait aspek sintas dalam keterampilan menyimak berkaitan dengan pemberian informasi, penemuan informasi, dan penyusunan informasi.

Oleh sebab itu, situasi yang sesuai dengan realita dari bahasa target diperlukan untuk menjembatani komunikasi pemelajar dengan penutur bahasa Indonesia. Situasi bahasa target inilah yang membuat bahasa menjadi lebih komunikatif.

Sehubungan dengan bentuk tes pada siswa BIPA jenjang pemula, materi-materi dalam tes berusaha menunjukkan bentuk yang memperlihatkan kesadaran berkomunikasi untuk kepentingan personal di tempat umum, misalnya di warung/restoran, di pasar/toko, di terminal/stasiun, dsb. Dengan kata lain, aspek kesintasan ini berkaitan dengan keberterahan hidup seseorang (*survival*) dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Borg and Gall. 1983. *Educational Research, An Introduce*. New York and London: Longman Inc.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Heaton, J.B. 1988. *Writing English Language Tests*. New Edition. New York: Longman
- Gay, L.R. 1991. *Educational Evaluation and Measurement; Competencies for Analysis and Application Second Edition*. New York: Macmillan Publishing Compan
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta:LkiS
- Linn, Robert L. and Norman E. Grondlund. 1995. *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, Imam. April, 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana* vol. 9 no. 1, hlm.62—78.
- Riasa, Nyoman dan Bundhawi. 2009. *Bahan Ajar Pendukung*. Denpasar: Asosiasi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing-Bali.
- Titik Sudartinah dan Kusuma Hadi, Umar. 2015. <http://kipbipa9.apbipaindonesia.org/abstrak-sidang-paralel-kipbipa-2015/> Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Akademik bagi Mahasiswa BIPA di Universitas Negeri Yogyakarta. Bali: Denpasar
- Utami, S.R. (2012). *Perencanaan Pengajaran: Bahan Ajar Diklat Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language